



PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA BERBANTUAN MEDIA GAMBAR SERI DENGAN TEKNIK 5W+1H DI SD 3 MUHAMMADIYAH LIMBOTO, GORONTALO

Wirna Tangahu

Universitas Muhammadiyah Gorontalo

E-mail: wirnatangahu@umgo.ac.id

Article History:

Received: 19-09-2022

Revised: 15-10-2022

Accepted: 21-10-2022

Keywords:

Keterampilan
Berbicara, Media
Gambar, Teknik
5W+1H.

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa melalui media gambar seri dengan teknik 5 W + 1 H di SD 3 Muhammadiyah, Limboto Kabupaten Gorontalo. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pemantauan dan evaluasi, terakhir tahap analisi dan refleksi. Dimana tindakan penelitian dihentikan jika telah tercapai kriteria ketuntasan belajar sebesar 80% dari jumlah keseluruhan subyek penelitian dengan rata-rata skor lebih dari 65. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perolehan data pada siklus 1 tentang keterampilan berbicara siswa melalui media gambar dengan teknik 5 W + 1 dari jumlah siswa sebanyak 20 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada 4 aspek yaitu aspek kebahasaan yang mampu berjumlah 12 siswa atau 60% dan yang tidak mampu berjumlah 8 siswa atau 40% meningkat menjadi 17 siswa atau 85%, aspek pengungkapan yang mampu berjumlah 10 siswa atau 50% meningkat menjadi 18 siswa atau 90%, aspek penampilan / sikap yang mampu berjumlah 11 orang atau 55% meningkat menjadi 15 atau 75%, dan aspek penguasaan materi yang mampu berjumlah 10 orang atau 50% meningkat menjadi 85% atau 17 siswa dari jumlah siswa sebanyak 20 orang.

© 2022 SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah

PENDAHULUAN

Berbicara merupakan suatu keterampilan, dan keterampilan tidak akan berkembang kalau tidak dilatih secara terus menerus. Oleh karena itu, kepandaian berbicara tidak akan dikuasai dengan baik tanpa dilatih. Apabila selalu dilatih, keterampilan berbicara tentu akan semakin baik. Sebaliknya, kalau malu, ragu, atau takut salah dalam berlatih berbicara, niscaya kepandaian atau keterampilan berbicara itu semakin jauh dari penguasaan. Keterampilan berbicara dalam bahasa Indonesia merupakan suatu keterampilan bahasa yang perlu dikuasai dengan baik, karena keterampilan ini merupakan suatu indikator terpenting bagi keberhasilan mahasiswa dalam belajar bahasa. Dengan penguasaan keterampilan berbicara yang baik, mahasiswa dapat mengomunikasikan ide-

ide mereka, baik di sekolah maupun di luar sekolah menjaga hubungan baik dengan orang lain.

Dalam lingkungan pendidikan, para siswa dituntut terampil dapat berbicara dengan baik dalam proses pembelajaran. Para siswa harus mampu mengutarakan gagasannya. Mereka juga harus dapat menjawab pertanyaan atau mengajukan pertanyaan dengan baik selama proses pembelajaran berlangsung. Ketika guru memberikan tugas diskusi, para siswa dituntut terampil mengemukakan pendapat, mempertahankan pendapat, menyanggah pendapat siswa lain, atau mempengaruhi siswa lain agar mengikuti alur pemikirannya.

Siswa yang mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia boleh jadi sudah menguasai keterampilan berbicara di dalam bahasa Indonesia, tetapi keterampilan yang dikuasai itu terutama berupa keterampilan berbicara dalam keadaan bertatap muka (satu lawan satu) atau dalam kelompok kecil, itupun dalam situasi yang tidak resmi. Bagi banyak siswa, kegiatan berbicara secara resmi (berbicara di depan banyak orang), meskipun itu hanya dalam bentuk mengajukan pertanyaan, dapat merupakan kegiatan yang sulit untuk dilakukan. Dalam pembelajaran dapat dikatakan hampir tidak ada siswa yang bertanya. Kalau tidak ditunjuk, tidak ada yang berani menjawab pertanyaan, baik pertanyaan siswa lain maupun guru. Memberikan komentar atas bahan ajar yang sedang dipelajari pun sama saja, harus ditunjuk. Kelas terkesan mati karena tidak terjadi interaksi seperti yang seharusnya. Guru aktif menerangkan, dan siswa hanya mendengarkan bahan yang diajarkan. Padahal keberhasilan suatu pembelajaran dipengaruhi juga oleh keaktifan para siswa dalam mengikuti pembelajaran tersebut.

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa orang dalam bentuk penelitian tindakan kelas (PTK) mengenai kemampuan membaca siswa di sekolah dasar. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Latief dan Sab'ina bahwa pada siklus pertama yang tuntas secara individual dari 24 siswa hanya 5 murid 20,83% yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) atau berada pada kategori sangat rendah. Secara klasikal belum terpenuhi karena nilai rata-rata diperoleh sebesar 58,59%. Sedangkan pada siklus kedua dimana dari 24 murid secara keseluruhan telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal dengan rata-rata yang diperoleh sebesar 76,75% atau berada dalam kategori tinggi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan Keterampilan Berbicara murid kelas IV SD Swasta Muhammadiyah Kabupaen Bantaeng melalui penerapan model pembelajaran picture and picture mengalami peningkatan.

Jika Zurriati melakukan penelitiannya memfokuskan pada kelompok anak-anak yang ada di Taman Kanak-kanak, maka Wulandari (2021) melakukan penelitiannya pada peserta didik SDN 2 Lampung Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca menggunakan media gambar berseri yang dilaksanakan oleh guru Bahasa Indonesia pada kelas II A di Sekolah Dasar Negeri 2 Way Huwi Lampung Selatan. Hasil penelitian Wulandari menunjukkan hasil yang baik. Melalui penggunaan media gambar berseri sudah banyak peserta didik yang mampu membaca sesuai dengan ejaan, tanda baca, dan kata yang diucapkan tidak di penggal. Media gambar berseri dapat meningkatkan semangat belajar, oleh karena itu media gambar berseri cocok digunakan untuk peserta didik kelas rendah.

Demikian pula penelitian yang sama pernah dilakukan oleh Hidayati, Widodo dan Rosyidah (2020) di Sekolah Dasar Negeri Repok Puyung meneliti tentang peningkatan kemampuan membaca dan menulis dalam bentuk penelitian tindakan kelas (PTK). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa serta kemampuan membaca dan menulis telah meningkat. Tingkat partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran selama

siklus pertama sebesar 49% sedangkan pada siklus kedua meningkat dengan rata-rata 75%. Kemampuan membaca sebelum dilakukan tindakan sebesar 74,2 pada siklus pertama 75,8 dan pada siklus kedua sebesar 81,9. Kemampuan menulis sebelum tindakan sebesar 73,9 pada siklus pertama 75,1 dan siklus kedua sebesar 78,75.

Kemampuan dan keterampilan membaca penting dilakukan sejak dini ketika anak-anak masuk sekolah. Dengan membaca, siswa akan terarah dan terampil dalam mempelajari materi pelajaran lainnya, di mana hal itu hanya bisa dilakukan dengan kemampuan membaca. Membaca menjadi sangat penting, karena hal itu merupakan modal awal bagi siswa. Arsjad dan Mukti (1988:23) mengemukakan bahwa kemampuan berbicara merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam mengucapkan kalimat-kalimat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan” Pikiran, gagasan, dan perasaan diterima oleh pendengar melalui rangkaian nada, tekanan, dan penempatan persendian (*juncture*). Nurgiantoro (2001:276) memberi batasan yang cukup spesifik dengan mengatakan bahwa berbicara itu merupakan aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan berbicara seseorang sangat dipengaruhi oleh keterampilan menyimaknya, seseorang dapat berbicara setelah ia mendengar bunyi-bunyi bahasa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bermain peran dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Hal tersebut dapat dilihat pada skor rata-rata siswa 78, 61 pada siklus 1 dengan klasifikasi baik, dan skor rata-rata siswa siklus 2 menjadi 81,04 dengan klasifikasi sangat baik. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dari rata-rata 81,00 pada siklus 1 menjadi 92,00 pada siklus 2 dengan klasifikasi sangat baik. Jadi pelaksanaan tindakan menggunakan metode bermain peran telah mencapai indikator keberhasilan dalam penelitian ini yakni skor perolehan rata-rata keterampilan berbicara siswa $\geq 75,00$ dan ketuntasan belajar klasikal mencapai 75%. Peningkatan ini disebabkan karena adanya perubahan prosedur teknik, perubahan materi, dan perubahan anggota kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Suryani, Sulistiya dan Prasetyo menunjukkan bahwa melalui PI-MTPS keterampilan berbicara tematik terpadu, menunjukkan sebanyak 44,4% dari seluruh siswa mencapai keterampilan berbicara tinggi di siklus 1 dan meningkat menjadi 81,4% dari seluruh siswa di siklus 2. Keterampilan berbicara dalam pembelajaran tematik terpadu meliputi keterampilan membuat rumusan masalah, keterampilan mengemukakan pendapat, terampil membaca puisi dengan intonasi, pelafalan dan ekspresi yang tepat serta lancar membaca puisi. Demikian pula Yunita, Yansen dan Reba melakukan penelitian di SD Manokowari Papua dimana hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara. Hal ini dibuktikan siswa yang tuntas pada tindakan siklus I yaitu 48% dan pada siklus II meningkat menjadi 92%. Adapun hasil pengamatan siklus I pada aktivitas guru mencapai 71% dan aktivitas siswa mencapai 62,5%. Pada siklus II aktivitas guru mengalami peningkatan 89% dan aktivitas siswa juga mencapai 89%. Dengan demikian penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri 69 Amban Manokwari Papua.

Dari ketiga penelitian sebelumnya, hal ini berbeda dengan penelitian yang saya lakukan. Perbedaannya jika tiga penelitian sebelumnya menggunakan media gambar berseri, maka penelitian yang saya lakukan menggunakan media gambar berseri dengan teknik 5W+1H. perbedaan dari ketiga penelitian sebelumnya terletak pada penggunaan

teknik 5W+1H, hal ini sengaja dilakukan untuk membantu merangsang daya tangkap siswa agar dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam membaca.

LANDASAN TEORI

Keterampilan dan kemampuan membaca siswa itu sangat penting, sebab dari sinilah seseorang mulai mengenal huruf satu demi satu, kemudian meningkat dengan membaca kata demi kata yang pada akhirnya mampu membaca dalam kalimat yang panjang. Melalui kemampuan membaca siswa mulai mengenal kosa kata kemudian itu dipraktekkan dalam berbicara dengan lawannya. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya membaca, namun juga ada kemampuan mendengar, memnyimak dan berbicara. Kemampuan berciara merupakan refleksi dari kemampuan membaca siswa, kemampuan menyimak dan kemampuan mendengar yang siswa lakukan.

Dalam berbagai referensi, para ahli mencoba merumuskan definisi berbicara, misalnya Mulgrave (dalam Tarigan 1981:15) memberikan pengertian bahwa berbicara merupakan instrumen yang mengungkapkan kepada penyimak hampir-hampir secara langsung apakah sang pembicara memahami atau tidak, baik bahan pembicaraannya maupun para penyimaknya; apakah dia bersikap tenang serta dapat menyesuaikan diri atau tidak pada saat dia mengkomunikasikan gagasan-gagasannya; dan apakah dia waspada serta antusias atau tidak. Keterampilan berbicara pada hakikatnya adalah “kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan” (Tarigan 1981:15). Sebagai perluasan dari batasan itu, dapat dikatakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang dapat dilihat (*visible*) dengan memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Lebih jauh lagi, berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik sedemikian ekstensif, secara luas sehingga dapat dianggap sebagai alat komunikasi manusia yang paling penting bagi kontrol sosial.

Berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa; berbicara sebagai suatu proses komunikasi yang merupakan proses perubahan wujud pikiran atau perasaan menjadi wujud ujaran atau bunyi bahasa yang bermakna yang disampaikan kepada orang lain (Jalongo, 1996: 46). Berbicara merupakan suatu peristiwa penyampaian maksud (ide, pikiran, atau perasaan) seseorang kepada orang lain. Berbicara bukan hanya sekadar mengucapkan kata-kata dari alat ucap, tetapi utamanya adalah menyampaikan pokok-pokok pikiran secara teratur dalam berbagai ragam bahasa sesuai dengan fungsi komunikasi.

Berbicara merupakan proses berbahasa lisan untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan, merefleksikan pengalaman, dan berbagi informasi (Ellis, 1989: 89). Ide merupakan esensi dari apa yang kita bicarakan dan kata-kata merupakan untuk mengekspresikannya. Berbicara merupakan proses yang kompleks karena melibatkan berpikir, bahasa, dan keterampilan sosial. Oleh karena itu, kemampuan berbahasa lisan merupakan dasar utama dari pengajaran bahasa karena kemampuan berbahasa lisan (1) merupakan metode ekpresi yang sering digunakan, (2) merupakan bentuk kemampuan pertama yang biasanya dipelajari anak-anak, (3) merupakan tipe kemampuan berbahasa yang paling umum dipakai. Dari 2796 bahasa di dunia, semuanya memiliki bentuk bahasa lisan, tetapi hanya 153 saja yang mengembangkan bahasa tulisnya (Stewig, 1983:103). Berbicara merupakan bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik dan linguistik. Dalam rangka pembinaan keterampilan

berbicara tersebut, selain faktor-faktor tersebut, ada dua aspek perlu mendapat perhatian guru dalam membina keefektifan berbicara, yakni: aspek kebahasaan mencakup: (a) lafal, (b) intonasi, tekanan, dan ritme, dan (c) penggunaan kata dan kalimat, dan aspek non-kebahasaan yang mencakup: (a) kenyaringan suara, (b) kelancaran, (c) sikap berbicara, (d) gerak dan mimik, (e) penalaran, (f) santun berbicara.

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan (Tarigan, 1993:15). Anak-anak memasuki awal sekolah sudah mampu berbicara untuk mengekspresikan kebutuhannya, bertanya, dan untuk belajar tentang dunia yang akan mereka kembangkan. Namun demikian, mereka belum mampu untuk memahami dan memproduksi kalimat-kalimat kompleks dan belum memahami variasi penggunaan bahasa yang didasarkan pada situasi yang berbeda. Hal ini menjadi tanggung jawab guru untuk membangun pondasi kemampuan berbahasa, terutama kemampuan berbahasa lisan dalam kaitannya dengan situasi komunikasi yang berbeda-beda. Proses pengucapan bunyi-bunyi bahasa itu tidak lain adalah berbicara. Untuk dapat berbicara dengan baik diperlukan keterampilan berbicara (Syafi'ie 1993::33).

Berbicara merupakan tuntutan kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial sehingga dapat berkomunikasi dengan sesamanya. Stewart dan Zimmer (dalam Wiryanto. 2004:8) memandang kebutuhan akan berbicara yang efektif dianggap sebagai suatu yang esensial untuk mencapai keberhasilan dalam setiap individu, baik aktivitas individu maupun kelompok. Arsjad (1988:24) mengemukakan pada dasarnya berbicara mempunyai tiga maksud umum, yaitu: memberitahukan, melaporkan (*to inform*); menjamu, menghibur (*to entertain*); serta membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan(*to persuade*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas atau *Classroom Action Research*. Penelitian Tindakan kelas dipilih berdasarkan fungsinya yaitu membantu dalam mengatasi masalah secara praktis yang dihadapi oleh seseorang untuk pencapaian tujuan (Juanda, 2016:66). Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah 3 Limboto Kabupaten Gorontalo. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan postes. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kuantitatif dan dideskripsi secara kualitatif. Penelitian Tindakan Kelas dilakukan dalam dua siklus, masing-masing siklus 2 kali pertemuan. Variable dalam penelitian ini yaitu variable input, variable proses dan variable output. Pelaksanaan setiap siklus dilakukan secara bertahap dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pemantauan dan evaluasi terakhir tahap analisis dan refleksi.

Tahap perencanaan dimulai dengan mengidentifikasi masalah, meminta izin kepala sekolah untuk melaksanakan penelitian, menetapkan alternatif peningkatan keterampilan berbicara siswa, Bersama supervisor membuat perencanaan pembelajaran yang mengembangkan keterampilan berbicara siswa, membuat lembar observasi dan mendesain alat evaluasi. Tahap pelaksanaan tindakan diawali dengan kegiatan awal yaitu menyampaikan tujuan pembelajaran dan apersepsi, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan inti dengan memberikan Penjelasan tentang materi yang akan diajarkan kemudian Guru membagi siswa dalam kelompok kecil untuk memahami alur cerita pada gambar, setelah itu siswa menjelaskan alur cerita pada gambar untuk meningkatkan keterampilan berbicara melalui media gambar dengan teknik 5 W + 1 H melalui bimbingan Guru. Terakhir Guru melakukan evaluasi Akhir dan memberikan penguatan. Pada tahap analisis dan refleksi merupakan upaya evaluasi yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan

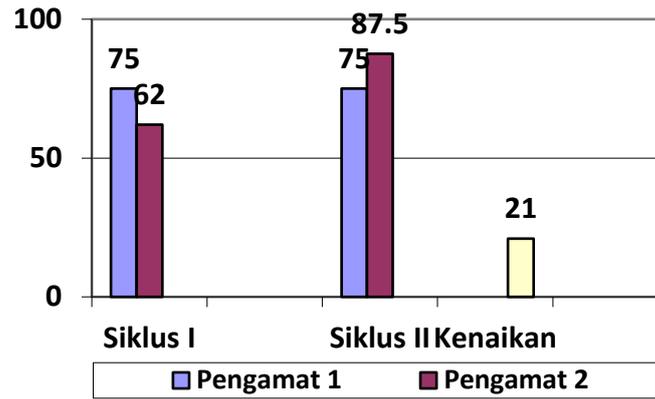
tindakan yang dilaksanakan. Analisis dan refleksi ini dilakukan secara kolaboratif, yaitu diskusi antara peneliti dan guru mata pelajaran terhadap berbagai masalah yang terjadi di kelas penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum peneliti melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas, peneliti melakukan pengamatan awal terhadap keterampilan berbicara di SD 3 Muhammadiyah yang difokuskan pada siswa kelas V. Dari hasil pengamatan menunjukkan siswa kelas V yang berjumlah 20 orang hanya 7 orang yang terampil berbicara dengan prosentase 35%, jadi 13 orang yang masih kurang terampil dalam berbicara.

Pada siklus I indikator keberhasilan yang harus dicapai berupa peningkatan keterampilan belajar siswa dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) 75 pada pembelajaran Bahasa Indonesia sebesar 80% dari jumlah siswa sebanyak 20 orang, hasil tindakan kelas pada siklus 1 menunjukkan bahwa pada 4 aspek yaitu aspek kebahasaan yang mampu berjumlah 12 siswa atau 60% dan yang tidak mampu berjumlah 8 siswa atau 40%, aspek pengungkapan yang mampu berjumlah 10 siswa atau 50% dan yang tidak mampu berjumlah 10 atau 50%, aspek penampilan/sikap yang mampu berjumlah 11 orang atau 55% dan yang tidak mampu berjumlah 9 orang atau 45%, dan aspek penguasaan materi yang mampu berjumlah 10 orang atau 50% dan yang tidak mampu berjumlah 10 atau 50%. Dari hasil yang diperoleh pada siklus I menunjukkan bahwa kegiatan siswa dalam keterampilan berbicara melalui media gambar seri dengan teknik 5 W + 1 H belum mencapai target yang diharapkan, karena rata-rata jumlah siswa yang belum mampu dalam empat aspek kebahasaan, pengungkapan, penampilan/sikap dan aspek penguasaan materi berkisar 10 sampai 12 orang. Jumlah ini masih terlalu banyak, jika dihitung persentasenya yang belum tuntas berkisar 50 sampai 60%, berarti belum mencapai indikator kinerja yang telah ditetapkan yaitu 80%. Dengan demikian peneliti perlu melanjutkan ke siklus berikutnya untuk memperoleh hasil yang ingin dicapai berdasarkan indikator keberhasilan.

Pada siklus II berdasarkan indikator keberhasilan menunjukkan bahwa pada 4 aspek yaitu aspek kebahasaan yang mampu berjumlah 17 siswa atau 85% dan yang tidak mampu berjumlah 3 siswa atau 15%, aspek pengungkapan yang mampu berjumlah 18 siswa atau 90% dan yang tidak mampu berjumlah 2 atau 10%, aspek penampilan/sikap yang mampu berjumlah 15 orang atau 75% dan yang tidak mampu berjumlah 5 orang atau 25%, dan aspek penguasaan materi yang mampu berjumlah 17 orang atau 85% dan yang tidak mampu berjumlah 3 atau 15%. Dari hasil yang diperoleh ini menunjukkan bahwa pada siklus kedua sudah mencapai indikator kinerja yang telah ditetapkan yaitu 80%. Dengan demikian hasil penelitian ini telah berhasil sesuai dengan indikator kinerja yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil refleksi terhadap pelaksanaan kegiatan pada siklus II, hasil belajar siswa sebagaimana telah diuraikan pada tahap pemantauan dan evaluasi, telah mengalami peningkatan. Dari setiap indikator penentu keberhasilan penelitian berupa peningkatan keterampilan berbicara siswa menunjukkan hasil yang baik. Dari 20 jumlah siswa kelas V yang memiliki kemampuan pada empat aspek penilain keterampilan berbicara yaitu aspek kebahasaan, pengungkapan, penampilan/sikap dan aspek penguasaan materi berkisar 15 – 18 siswa. Artinya, jika dihitung persentase capaian jumlah siswa yang memperoleh ketuntasan minimal 65 keatas adalah 75% sampai 90%.



Gambar 1. Diagram Hasil Siklus I dan II

Memperhatikan data tentang keterampilan berbicara siswa pada siklus I dan II, dapat dikatakan bahwa penggunaan media gambar seri dengan teknik 5 W + 1 H dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SD 3 Muhammadiyah Limboto Kabupaten Gorontalo. Hal ini terlihat pada siklus I, bahwa jumlah siswa yang telah memiliki keterampilan berbicara hanya mencapai 70%. Setelah diadakan refleksi dan perbaikan pembelajaran pada siklus II, jumlah siswa yang memiliki keterampilan meningkat menjadi 85%. Dengan pengertian siklus I ke siklus II mencapai peningkatan 15%.

KESIMPULAN

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan berupa pesan melalui bahasa lisan yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa yang didahului oleh aktivitas mendengarkan. Tujuan berbicara adalah melatih para siswa agar trampil berbicara dalam menyampaikan gagasan ataupun ide kepada orang lain sebagai lawan bicara. Disamping itu, keterampilan berbicara dapat memberikan stimulus kepada komunikan dalam menyampaikan pesan yang baik. Guru mempunyai tanggung jawab membina keterampilan berbicara para siswanya. Pembinaan itu tidak dilakukan tersendiri melainkan terpadu dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia. Hal tersebut sesuai yang dikehendaki kurikulum 2006 yang menekankan kepada pendekatan integratif, selain komunikatif. Dalam rangka pembinaan keterampilan berbicara tersebut, hal yang perlu mendapat perhatian dari Guru adalah membimbing siswa agar dapat berbicara.

PENGAUKUAN

Penelitian Tindakan Kelas ini tidak akan terlaksana dengan baik jika tidak ada dukungan dari pihak-pihak terkait. Oleh saya menyampaikan terima kasih mendalam kepada kepala sekolah SD 3 Muhammadiyah Limboto yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan Penelitian tindakan Kelas, demikian pula pada guru-guru yang telah meluangkan waktunya untuk diwawancarai selama dalam proses pengumpulan data, terutama pada wali kelas V yang sudah terlibat dalam penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Arsjad, M.G & Mukti U.S. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga. 1988.
- [2] Ellis, A. *Elementary Language Arts Instruction*. New Jersey: Prentice Hall. 1993.

- [3] Hidayati, Y. Arif W. Awal N. K. Penggunaan Media Gambar Berseri untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca dan Menulis Siswa Kesulitan Belajar Spesifik di SDN Repok Puyung. *Jurnal Pendidikan Inklusi*. No. 3 (Mei 2020): 8-19.
- [4] Jalongo, M.R. *Early Childhood Language Arts*. Boston: Allyn and Bacon. 1992.
- [5] Juanda, A. *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Reseach)*. Yogyakarta: Deepublish. 2016.
- [6] Latief, S.A & Sab'ina T. Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Penerapan Model Pembelajaran Picture And Picture pada Murid Kelas IV SD Swasta Muhammadiyah Kabupaten Bantaeng. *Jurnal kajian Pendidikan Dasar*. No. 1 (Maret 2016): 35-45.
- [7] Nurgiyantoro, B. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*: Yogyakarta: PT BPF. 2001.
- [8] Rahmawaty, S. & Suwarjo. Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bermain Peran Pada Siswa Sd Negeri 58 Kota Bima. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*. No. 1 (Maret 2016): 1-17.
- [9] Stewig, J.W. *Exploring Language Arts in The Elementary Classroom*. New York: Holt. Rinerhart and Winston. 1983.
- [10] Suryani, D.I, Naniek S.W, Tego P. Upaya Peningkatan Keterampilan Berbicara Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Melalui PI-MTPS Kelas IV SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*. No. 1 (April 2018): 87-96.
- [11] Syafi'ie, I. *Terampil Berbahasa Indonesia I. Petunjuk Guru Bahasa Indonesia SMU Kelas 1*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1993.
- [12] Tarigan, H.G. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa. 1981.
- [13] Tarigan, H.G. *Pengajaran Kosakata*. Jakarta: Rineka Cipta. 1993.
- [14] Yunita, D. Wabdaron, Yansen A.R. Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Pembelajaran Berbasis Masalah Siswa Sekolah Dasar Manokwari Papua Barat. *Jurnal Papeda*. No. 1 (Januari 2021): 27-36.